

EUFEMISME DALAM PEMBERITAAN KESEHATAN MENTAL DI SITUS WEB BBC INDONESIA: ANALISIS SOSIOSEMANTIK

Zarin Agusti Ardy

Program Studi Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta
zarin.agusti@mhs.unj.ac.id*

Novi Anoegrajekti

Program Studi Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta
Novi_anoegrajekti@unj.ac.id*

Ratna Dewanti

Program Studi Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta
ratnadewanti@unj.ac.id*

Abstrak

Kesehatan mental dalam satu dekade terakhir berkembang menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian serius, terutama setelah pandemi COVID-19 memperlihatkan dampak psikologis yang luas pada masyarakat. Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk cara publik memahami isu kesehatan mental, terutama melalui pilihan bahasa yang digunakan. Salah satu strategi kebahasaan yang sering muncul dalam pemberitaan isu sensitif adalah eufemisme. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental di situs web BBC Indonesia serta menganalisis pengaruh konteks sosial terhadap penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis sosiosemantik berdasarkan kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (SFL) Halliday melalui analisis field, tenor, dan mode. Data penelitian berupa sepuluh artikel berita bertema kesehatan mental yang dipublikasikan BBC Indonesia pada periode 2024–2025 dan dianalisis menggunakan teori eufemisme Allan dan Burrige. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dua puluh data eufemisme yang mencakup berbagai bentuk, seperti substitusi leksikal, perifrasa, metafora, dan terminologi medis. Eufemisme tersebut berfungsi untuk menghindari stigma, menjaga etika pemberitaan, menormalisasi pengalaman psikologis, serta melindungi pembaca dari dampak emosional yang berlebihan. Analisis sosiosemantik menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme berkaitan erat dengan konfigurasi konteks situasi, di mana field kesehatan mental menuntut bahasa sensitif, tenor dibangun secara empatik dan profesional, serta mode teks bersifat informatif dan naratif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental BBC Indonesia merupakan praktik diskursif yang terencana dan berperan penting dalam meringkai isu kesehatan mental secara etis, inklusif, dan bebas stigma.

Kata Kunci: eufemisme; kesehatan mental; BBC Indonesia; analisis sosiosemantik.

Abstract

Mental health has become a major global concern over the past decade, particularly following the COVID-19 pandemic, which revealed widespread psychological impacts on society. The media play a strategic role in shaping public understanding of mental health issues, especially through linguistic choices in news reporting. One prominent linguistic strategy in reporting sensitive issues is the use of euphemism. This study aims to identify the forms, functions, and meanings of euphemisms in mental health news published on the BBC Indonesia website and

to examine how social context influences their use. Employing a qualitative approach, this research applies a sociosemantic analysis grounded in Halliday’s Systemic Functional Linguistics (SFL), focusing on the dimensions of field, tenor, and mode. The data consist of ten mental health–related news articles published by BBC Indonesia during the 2024–2025 period, analyzed using Allan and Burridge’s theory of euphemism. The findings reveal twenty instances of euphemism, encompassing various forms such as lexical substitution, periphrasis, metaphor, and medical terminology. These euphemisms function to reduce stigma, maintain journalistic ethics, normalize psychological experiences, and protect readers from excessive emotional impact. Sociosemantic analysis indicates that euphemism use is closely related to situational context: the field of mental health requires sensitive language, the tenor between journalists and readers is constructed as empathetic and professional, and the mode of discourse is predominantly informative and narrative. This study concludes that euphemism in BBC Indonesia’s mental health reporting constitutes a deliberate and systematic discursive practice that plays a crucial role in framing mental health issues in an ethical, inclusive, and stigma-free manner.

Keywords: *euphemism; mental health; BBC Indonesia; sociosemantic analysis.*

1. Pendahuluan

Kesehatan mental dalam satu dekade terakhir berkembang menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian serius, terutama sejak pandemi COVID-19 memperlihatkan dampak psikologis yang luas pada masyarakat. Lonjakan kasus kecemasan, depresi, dan tekanan emosional terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa pandemi secara signifikan memperburuk kondisi kesehatan mental masyarakat dunia, ditandai dengan meningkatnya tingkat stres dan gangguan kecemasan (WHO, 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa kesehatan mental tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai isu sosial yang memerlukan perhatian lintas sektor, termasuk media massa.

Dalam konteks tersebut, media memiliki peran strategis dalam membentuk cara publik memahami dan merespons isu kesehatan mental. Cara media menyajikan informasi terbukti berpengaruh terhadap persepsi risiko, respons emosional, serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap isu kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam pemberitaan mampu memperkuat atau justru mengurangi stigma, memoderasi kecemasan publik, serta mengarahkan opini sosial terhadap tindakan kesehatan tertentu (Georgiou et al., 2021). Dengan demikian, pemberitaan kesehatan mental tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi faktual, tetapi juga sebagai proses konstruksi sosial yang membentuk makna dan sikap masyarakat.

Dalam ranah media berbahasa Indonesia, BBC News Indonesia menempati posisi yang cukup khas. Sebagai bagian dari British Broadcasting Corporation (BBC), media ini beroperasi dengan berlandaskan BBC Editorial Guidelines yang menekankan prinsip akurasi, verifikasi

ketat, objektivitas, serta kepekaan terhadap isu sosial. BBC secara eksplisit menegaskan pentingnya penggunaan bahasa yang tidak stigmatis dalam peliputan isu sensitif, termasuk kesehatan mental, agar pemberitaan tidak merugikan kelompok rentan dan tidak memperkuat stereotip negatif (BBC Editorial Guidelines, Section 10: Accuracy and Harm, 2020). Karakter ini membuat BBC Indonesia cenderung lebih berhati-hati dalam memilih bahasa dibandingkan banyak media nasional yang sering mengadopsi gaya populer atau sensasional. Posisi tersebut menjadikan BBC Indonesia menarik untuk diteliti karena memadukan nilai jurnalisme internasional dengan konteks budaya Indonesia sebagai audiens utamanya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dalam media daring Indonesia merupakan praktik yang cukup dominan. Indriyani (2025), misalnya, dalam kajiannya terhadap judul berita utama Detik.com periode Maret–Mei 2023 menemukan bahwa eufemisme digunakan untuk melunakkan isu-isu sensitif. Strategi ini berfungsi meredakan dampak emosional, menjaga kesantunan budaya, serta meminimalkan persepsi negatif terhadap pihak yang diberitakan. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji isu kesehatan mental dan tidak melibatkan media dengan standar jurnalistik internasional seperti BBC Indonesia, sehingga belum menjelaskan bagaimana eufemisme digunakan dalam konteks kesehatan mental secara lebih spesifik.

Kajian lain dilakukan oleh Jaganegara dan Wijana (2023) yang meneliti eufemisme dalam obituary berbahasa Indonesia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa bentuk-bentuk seperti substitusi leksikal, litotes, dan metafora digunakan untuk menjaga kehormatan keluarga serta menyesuaikan wacana dengan norma kesantunan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan kuatnya kecenderungan budaya Indonesia terhadap bahasa pelunakan saat membahas isu sensitif. Pola tersebut mengindikasikan bahwa strategi eufemisme sangat mungkin juga muncul dalam pemberitaan kesehatan mental, termasuk pada media daring berbahasa Indonesia seperti BBC Indonesia.

Pada level internasional, Horwood, Augoustinos, dan Due (2022) menganalisis pemberitaan media cetak Australia selama pandemi COVID-19 dan menemukan penggunaan istilah eufemistik seperti *managing stress*, *feeling overwhelmed*, dan *coping difficulties* dalam membingkai isu kesehatan mental. Penggunaan istilah tersebut berfungsi menciptakan kesan netral dan menghindari stigma, sehingga pembaca dapat menerima informasi mengenai kondisi psikologis tanpa merasa dihakimi. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental merupakan fenomena global, bukan terbatas pada konteks budaya atau wilayah tertentu.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Georgiou et al. (2021) melalui artikel *Words are not just words: how the use of media language in the COVID-19 era affects public health*. Studi ini menegaskan bahwa pilihan leksikal dalam media tidak bersifat netral, melainkan mampu membentuk persepsi bahaya, mempengaruhi sikap publik terhadap kebijakan kesehatan, serta menentukan cara masyarakat memaknai isu kesehatan mental. Bahasa yang terlalu lunak berpotensi membuat masalah dianggap sepele, sementara bahasa yang terlalu keras dapat memicu ketakutan dan memperkuat stigma. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme dipahami sebagai strategi linguistik yang membawa konsekuensi sosial dan psikologis yang nyata. Di Indonesia, Dewi, Huda, dan Supriyatno (2019) juga menemukan bahwa eufemisme banyak digunakan dalam pemberitaan politik di *Jakarta Post* dan *Republika* untuk menjaga netralitas wacana serta meredam potensi konflik. Meskipun berfokus pada isu politik, temuan ini memperlihatkan bahwa eufemisme merupakan strategi umum media Indonesia dalam mengendalikan makna dan menjaga harmoni sosial, terutama ketika membahas isu-isu sensitif.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai eufemisme di media Indonesia memang telah berkembang, tetapi masih terfokus pada isu politik, kematian, dan pemberitaan umum. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental di BBC Indonesia. Padahal, media ini memiliki karakter editorial yang berbeda dari media nasional, baik dari segi nilai jurnalistik maupun strategi bahasa. Ketiadaan kajian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang penting, khususnya terkait bagaimana eufemisme digunakan untuk membingkai isu kesehatan mental serta bagaimana konteks sosial mempengaruhi pilihan bahasa media. Untuk menjawab celah penelitian tersebut, studi ini menggunakan teori eufemisme Allan dan Burridge (1991, 2006, 2012) yang mengklasifikasikan eufemisme ke dalam berbagai bentuk, seperti substitusi, metafora, litotes, dan disfemisme terbalik. Kerangka ini relevan karena mampu menjelaskan fungsi sosial dan kultural dari bahasa pelunakan. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan sosiosemantik dalam Linguistik Sistemik Fungsional (SFL) Halliday, yang menekankan hubungan antara pilihan bahasa dan konteks sosial melalui analisis *field*, *tenor*, dan *mode*. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan yang lebih mendalam terhadap motivasi linguistik di balik penggunaan eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental.

Pemilihan BBC Indonesia sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai media hibrida yang menggabungkan standar jurnalisme global dengan konteks budaya lokal.

BBC secara konsisten menuntut penggunaan bahasa yang akurat, netral, dan tidak stigmatis dalam peliputan isu kesehatan, sehingga membuka kemungkinan adanya strategi eufemisme yang dipilih secara sadar untuk menjaga sensitivitas isu. Selain itu, BBC Indonesia secara rutin mempublikasikan liputan mendalam mengenai kesehatan mental, khususnya sejak pandemi COVID-19, sehingga menyediakan data yang memadai untuk dianalisis. Ketiadaan penelitian sebelumnya dalam konteks ini menegaskan nilai kebaruan dan kontribusi penelitian ini bagi kajian linguistik media.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental di BBC Indonesia menggunakan teori Allan dan Burridge, serta menganalisis pengaruh konteks sosial terhadap penggunaan eufemisme melalui pendekatan sosiosemantik SFL Halliday. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik linguistik media, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi jurnalisme kesehatan agar lebih sensitif dan tidak memperkuat stigma dalam membicarakan isu kesehatan mental.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis sosiosemantik untuk mengkaji penggunaan eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental di situs web BBC Indonesia. Analisis sosiosemantik dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara pilihan bahasa dengan konteks sosial yang melingkupinya, sejalan dengan kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (SFL) Halliday yang memandang bahasa sebagai representasi pengalaman, relasi sosial, dan penyusunan teks melalui komponen *field*, *tenor*, dan *mode*. Dengan demikian, metode ini sangat sesuai untuk mengungkap bagaimana eufemisme digunakan dalam pemberitaan kesehatan mental serta bagaimana konteks jurnalisme internasional BBC Indonesia mempengaruhi pemilihan istilah dan strategi linguistik yang muncul. Sumber data penelitian ini adalah berita-berita tentang kesehatan mental yang dipublikasikan di situs web BBC Indonesia pada rentang tahun 2024–2025, yakni periode ketika perhatian media terhadap isu kesehatan mental meningkat secara signifikan. Pemilihan data dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan menelusuri arsip BBC Indonesia menggunakan kata kunci tunggal “*kesehatan mental*”, dan seluruh berita yang secara eksplisit mengangkat isu tersebut dimasukkan ke dalam korpus penelitian karena telah memenuhi kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Setiap teks berita yang diperoleh kemudian didokumentasikan dan dikodekan, sebelum dianalisis berdasarkan dua kerangka teori utama. Pertama, teori eufemisme Allan dan Burridge

digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk eufemisme yang muncul dalam teks, seperti substitusi leksikal, metafora eufemistik, litotes, maupun bentuk perifrasa yang berfungsi melunakkan penyampaian isu sensitif. Teori ini relevan karena menawarkan kategori analitis yang sistematis untuk menggambarkan fungsi dan strategi eufemisme dalam konteks pemberitaan kesehatan mental. Kedua, analisis sosiosemantik dilakukan menggunakan perspektif SFL Halliday dengan memeriksa aspek *field*, *tenor*, dan *mode* untuk mengungkap bagaimana eufemisme tidak hanya berfungsi sebagai pilihan kebahasaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh situasi jurnalisme BBC Indonesia yang berstandar internasional. *Field* dianalisis untuk melihat bagaimana pengalaman psikologis direpresentasikan; *tenor* digunakan untuk membaca relasi antara jurnalis, narasumber, dan pembaca; sedangkan *mode* membantu menilai struktur dan gaya penyampaian teks yang membingkai isu kesehatan mental.

Selanjutnya, analisis dilakukan secara berlapis untuk melihat relasi antara bentuk eufemisme dan konteks sosial dalam setiap berita, termasuk alasan sosial-budaya dan praksis jurnalistik yang mungkin mempengaruhi munculnya pilihan bahasa tertentu. Seluruh data dianalisis secara hermeneutik dari identifikasi bentuk linguistik, pengelompokan fungsi eufemisme, hingga penafsiran makna sosialnya dalam pemberitaan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, yakni memadukan analisis eufemisme Allan & Burridge dengan kerangka konteks sosiosemantik SFL, serta membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu mengenai eufemisme dalam media. Dengan cara ini, hasil analisis tidak hanya menggambarkan bentuk linguistik eufemisme, tetapi juga menunjukkan bagaimana BBC Indonesia merekonstruksi isu kesehatan mental melalui strategi pelunakan bahasa yang berfungsi mengurangi stigma dan membentuk pemaknaan pembaca terhadap kesehatan mental.

3. Hasil

Dari sepuluh artikel BBC Indonesia yang dianalisis, ditemukan 20 data eufemisme yang merepresentasikan berbagai strategi pelunakan makna dalam pemberitaan kesehatan mental. Data-data tersebut diperoleh melalui analisis isi terhadap judul dan badan berita yang dipublikasikan pada tahun 2024–2025. Eufemisme yang ditemukan menunjukkan variasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan konteks sosial serta etika pemberitaan kesehatan mental.

Tabel 1

Eufemisme dalam Pemberitaan Kesehatan Mental BBC Indonesia (2024–2025)

NO	Data Eufemisme	Bentuk Eufemisme	Fungsi (Allan & Burrige)	Field	Tenor	Mode
1	mengalami gangguan kejiwaan	Substitusi leksikal	Menghindari stigma	Isu kesehatan mental klinis	Jurnalis–pembaca empatik	Ekspositori
2	masalah kesehatan jiwa	Generalisasi eufemistik	Netralisasi label	Kesehatan publik	Informatif dan inklusif	Informatif dan inklusif
3	tekanan psikologis	Frasa eufemistik	Normalisasi stres	Stres sosial	Empatik	Eksplanatif
4	kondisi mental memburuk	Metafora konseptual	Pelembutan kondisi berat	Kondisi psikologis individu	Simpatik	Deskriptif
5	mengakhiri hidup	Perifrasa tabu	Sensor bunuh diri	Tragedi kesehatan mental	Protektif	Naratif
6	meninggal dunia	Substitusi formal	Etika pemberitaan	Kematian terkait mental	Formal dan netral	Informatif
7	mengalami episode mental	Terminologi klinis	Netralisasi diagnosis	Medis–psikologis	Profesional	Ekspositori
8	perawatan khusus	Eufemisme institusional	Menyembunyikan pemaksaan	Institusi kesehatan	Otoritatif	Formal
9	dirawat secara intensif	Substitusi institusional	Reduksi kesan krisis	Layanan kesehatan	Profesional	Informatif
10	tidak stabil secara emosional	Perifrasa	Hindari pelabelan kasar	Emosi individu	Empatik	Deskriptif
11	berjuang dengan kesehatan mental	Metafora perjuangan	Pemberian agensi	Pengalaman personal	Solidaritas	Naratif
12	kelelahan mental	Metafora medis	Legitimasi burnout	Dunia kerja/akademik	Empatik	Eksplanatif
13	beban mental berat	Metafora struktural	Konstruksi masalah sosial	Tekanan struktural	Kritis	Argumentatif
14	tantangan psikologis	Generalisasi	Hindari patologisasi	Kehidupan sosial	Inklusif	Ekspositori
15	tekanan batin	Metafora kultural	Pelunakan emosi	Pengalaman subjektif	Empatik	Naratif
16	gangguan suasana hati	Terminologi medis	Netralisasi klinis	Psikiatri	Profesional	Informatif
17	krisis kesehatan mental	Metafora krisis	Penekanan urgensi	Isu kesehatan publik	Persuasif	Argumentatif
18	membutuhkan dukungan psikologis	Substitusi eufemistik	Destigmatisasi bantuan	Layanan psikologis	Supportif	Eksplanatif

19	kondisi kejiwaan terganggu	Perifrasa formal	Pelembutan diagnosis	Kondisi individu	Netral-empatik	Formal
20	dampak psikologis jangka panjang	Frasa eksplanatif	Edukasi publik	Konsekuensi sosial	Informatif	Argumentatif

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel di atas, eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental BBC Indonesia menunjukkan variasi bentuk dan fungsi yang beragam. Secara umum, eufemisme yang ditemukan mencakup substitusi leksikal, perifrasa, metafora, dan terminologi medis yang digunakan untuk melunakkan makna, menghindari stigma, serta menjaga etika pemberitaan. Distribusi eufemisme tersebut juga memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan konteks situasi, meliputi field, tenor, dan mode, sebagaimana tercermin dalam pilihan bahasa pada teks berita.

4. Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan secara mendalam temuan penelitian terkait penggunaan eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental di situs web BBC Indonesia tahun 2024–2025 dengan menitikberatkan pada fungsi, makna, dan konteks sosial yang melatarinya. Berpijak pada dua puluh data eufemisme yang teridentifikasi dalam sepuluh artikel berita, analisis ini menegaskan bahwa eufemisme merupakan praktik kebahasaan yang terstruktur dan ideologis, bukan sekadar variasi leksikal. Dalam konteks jurnalisme kesehatan mental, eufemisme menjadi strategi utama media dalam menegosiasikan sensitivitas isu, etika peliputan, dan tanggung jawab sosial kepada publik.

Secara fungsional, eufemisme yang ditemukan menunjukkan dominasi fungsi pelunakan makna dan penghindaran stigma, sebagaimana dikemukakan oleh Allan dan Burrige bahwa eufemisme berfungsi untuk menghindari ekspresi yang dianggap tabu atau berpotensi mengancam muka sosial. Istilah seperti “*mengalami gangguan kejiwaan*”, “*masalah kesehatan jiwa*”, dan “*kondisi kejiwaan terganggu*” berfungsi menggantikan label yang secara historis telah memarjinalkan individu dengan gangguan mental. Penggunaan istilah-istilah ini merepresentasikan pergeseran diskursif dari pendekatan moralistik menuju pendekatan medis dan humanistik. Dengan demikian, eufemisme berperan dalam merekonstruksi identitas sosial penderita sebagai subjek yang membutuhkan pemahaman dan dukungan, bukan sebagai objek stigma.

Dalam perspektif sosiosementik Halliday, pilihan eufemisme tersebut tidak dapat

dilepaskan dari konfigurasi field–tenor–mode. Field pemberitaan yang berfokus pada kesehatan mental menuntut penggunaan bahasa yang informatif sekaligus sensitif. Tenor antara jurnalis dan pembaca dibangun secara empatik dan inklusif, sementara mode teks berita daring menuntut kejelasan informasi tanpa sensasionalisme. Konfigurasi ini menjelaskan mengapa BBC Indonesia secara konsisten menghindari istilah disfemistik dan lebih memilih eufemisme yang bersifat netral atau profesional.

Penggunaan eufemisme dalam konteks kematian dan bunuh diri memperlihatkan dimensi etis yang kuat. Ungkapan seperti “*mengakhiri hidup*” dan “*meninggal dunia*” berfungsi sebagai bentuk penyensoran linguistik terhadap tabu sosial. Dalam konteks ini, eufemisme tidak hanya melindungi pembaca dari dampak emosional negatif, tetapi juga mencerminkan kepatuhan media terhadap pedoman peliputan isu kesehatan mental. Secara sosiosemantik, field yang sensitif (tragedi psikologis) mempengaruhi tenor yang protektif dan mode naratif-informatif. Dengan demikian, eufemisme berfungsi sebagai alat pengendalian wacana agar informasi tetap tersampaikan tanpa memperparah stigma atau trauma.

Selain fungsi etis, eufemisme dalam data juga berperan dalam menormalisasi pengalaman psikologis. Ungkapan seperti “*tekanan psikologis*”, “*kelelahan mental*”, dan “*beban mental berat*” menempatkan gangguan mental dalam kerangka pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh tuntutan pendidikan, pekerjaan, dan kondisi struktural lainnya. Dalam hal ini, eufemisme tidak hanya melunakkan makna, tetapi juga menggeser locus masalah dari individu ke sistem sosial. Hal ini terlihat jelas pada field yang berkaitan dengan dunia kerja dan pendidikan, serta tenor yang menunjukkan solidaritas dan kepedulian. Strategi ini secara implisit mengkritik struktur sosial yang berkontribusi pada meningkatnya masalah kesehatan mental.

Makna metaforis yang terkandung dalam eufemisme seperti “*berjuang dengan kesehatan mental*” dan “*kondisi mental memburuk*” memperlihatkan bagaimana bahasa media membangun narasi tertentu tentang kesehatan mental. Metafora perjuangan memberikan agensi kepada individu, sementara metafora kemunduran menggambarkan kondisi mental sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat berubah. Dalam kerangka Allan dan Burrige, metafora-metafora ini berfungsi sebagai eufemisme evaluatif yang memberi makna positif atau setidaknya tidak menghakimi. Secara sosiosemantik, mode naratif pada data ini memungkinkan pembaca terlibat secara emosional, sehingga meningkatkan empati terhadap subjek berita.

Eufemisme institusional seperti “*perawatan khusus*” dan “*dirawat secara intensif*” menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan relasi kuasa antara individu

dan institusi. Pilihan kata ini menyamarkan potensi praktik koersif atau krisis medis yang serius, sehingga membingkai intervensi institusional sebagai tindakan yang wajar dan perlu. Dalam konteks field institusional dan tenor yang otoritatif, eufemisme berfungsi menjaga legitimasi lembaga kesehatan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa bahasa media tidak netral, melainkan turut mereproduksi struktur kekuasaan secara simbolik.

Penggunaan terminologi medis eufemistik seperti “*gangguan suasana hati*” dan “*mengalami episode mental*” mencerminkan orientasi BBC Indonesia pada diskursus profesional. Istilah-istilah ini berfungsi mengedukasi publik sekaligus menghindari bahasa awam yang berkonotasi negatif. Dalam kerangka sosiosemantik, tenor profesional antara jurnalis dan pembaca memperlihatkan posisi media sebagai mediator pengetahuan. Namun demikian, terminologi medis juga berpotensi menciptakan jarak antara teks dan pembaca awam, sehingga eufemisme berfungsi sebagai kompromi antara akurasi ilmiah dan keterbacaan publik.

Lebih lanjut, eufemisme seperti “*membutuhkan dukungan psikologis*” dan “*tantangan psikologis*” menandai perubahan ideologis dalam wacana kesehatan mental. Istilah-istilah ini membingkai pencarian bantuan sebagai tindakan rasional dan positif, bukan sebagai tanda kelemahan. Dalam konteks tenor yang suportif dan mode eksplanatif, eufemisme berfungsi secara persuasif untuk mendorong penerimaan sosial terhadap layanan kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa eufemisme dapat berperan sebagai instrumen perubahan sikap publik.

Secara keseluruhan, analisis terhadap dua puluh data eufemisme menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental di BBC Indonesia merupakan praktik diskursif yang kompleks dan multifungsi. Eufemisme berperan dalam mereduksi stigma, menjaga etika jurnalistik, menormalisasi pengalaman psikologis, serta membingkai isu kesehatan mental sebagai persoalan sosial dan struktural. Konfigurasi field–tenor–mode pada setiap data memperlihatkan bahwa pilihan bahasa selalu terkait dengan konteks situasi dan tujuan komunikasi media.

Dengan mengintegrasikan teori Allan dan Burridge serta kerangka sosiosemantik Halliday, pembahasan ini menegaskan bahwa eufemisme dalam media berita tidak dapat dipahami semata-mata sebagai strategi stilistika. Sebaliknya, eufemisme merupakan sarana ideologis yang membentuk cara publik memahami kesehatan mental, menentukan siapa yang dianggap rentan, dan bagaimana tanggung jawab sosial dikonstruksikan. Oleh karena itu, analisis sosiosemantik memberikan kontribusi penting dalam mengungkap relasi antara bahasa, media, dan realitas sosial dalam pemberitaan kesehatan mental.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dalam pemberitaan kesehatan mental di situs web BBC Indonesia merupakan praktik kebahasaan yang sistematis dan berorientasi pada etika jurnalistik serta sensitivitas sosial. Berdasarkan analisis terhadap sepuluh artikel berita kesehatan mental periode 2024–2025, ditemukan dua puluh data eufemisme yang mencerminkan berbagai strategi pelunakan makna, meliputi substitusi leksikal, perifrasa, metafora, dan penggunaan terminologi medis. Temuan ini menunjukkan bahwa eufemisme tidak hadir secara kebetulan, melainkan digunakan secara konsisten sebagai strategi diskursif dalam mengelola isu kesehatan mental yang sensitif.

Ditinjau dari teori eufemisme Allan dan Burridge, eufemisme dalam pemberitaan BBC Indonesia berfungsi untuk menghindari tabu linguistik, mereduksi stigma sosial, menjaga kesantunan, serta melindungi pembaca dari dampak emosional yang berlebihan. Ungkapan-ungkapan seperti *mengalami gangguan kejiwaan*, *masalah kesehatan jiwa*, *mengakhiri hidup*, dan *membutuhkan dukungan psikologis* memperlihatkan upaya media dalam menyampaikan informasi tanpa memperkuat stereotip negatif atau labelisasi yang merugikan individu dengan gangguan kesehatan mental. Dengan demikian, eufemisme berfungsi sebagai mekanisme pelunakan makna sekaligus sebagai alat etis dalam praktik pemberitaan.

Dari sisi makna, eufemisme yang digunakan tidak hanya melunakkan realitas, tetapi juga membangun pemaknaan kesehatan mental sebagai persoalan manusiawi dan kontekstual. Analisis sosiosemantik berdasarkan kerangka Linguistik Sistemik Fungsional Halliday menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dipengaruhi oleh konfigurasi konteks situasi yang meliputi field, tenor, dan mode. Field pemberitaan kesehatan mental menuntut bahasa yang informatif dan tidak stigmatis; tenor antara jurnalis dan pembaca dibangun secara empatik dan profesional; sementara mode teks berita daring mendorong penggunaan bahasa ekspositori dan naratif yang seimbang.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai. Rumusan masalah mengenai fungsi dan makna eufemisme serta pengaruh konteks sosial terhadap penggunaannya dalam pemberitaan kesehatan mental di BBC Indonesia telah terjawab secara komprehensif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian eufemisme media melalui pendekatan sosiosemantik, serta kontribusi praktis bagi praktik jurnalisme yang lebih inklusif dan bebas stigma dalam pemberitaan kesehatan mental.

6. Daftar Pustaka

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511617881>
- Allan, K., & Burrige, K. (2012). *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. Oxford University Press.
- BBC News Indonesia. (2024–2025). *Artikel pemberitaan kesehatan mental di situs BBC Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia>
- Dewi, W. E., Huda, K., & Supriyatno. (2018). An analysis of euphemism in online written mass media in Indonesia: The Jakarta Post and Republika newspaper in political section. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v3i1.84>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Henderson, J., & Galloway, K. (2020). “It’s important to manage our stress”: Mental health advice in the Australian print news media during the COVID-19 pandemic. *Media International Australia*, 177(1), 37–51. <https://doi.org/10.1177/1329878X20949747>
- Horwood, G., Augoustinos, M., & Due, C. (2021). Words are not just words: How the use of media language in the COVID-19 era affects public health. *Health Communication*, 36(11), 1343–1352. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1838090>
- Indriyani, P. (2025). Eufemisme dalam judul berita utama media massa daring Detik.com periode Maret–Mei 2023. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 45–60. <https://journal3.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/136>
- Pratiwi, A. R., & Nurhadi. (2022). Euphemistic expression in Indonesian obituaries. *Deskripsi Bahasa: Jurnal Linguistik Terapan*, 4(2), 101–115. <https://journal.ugm.ac.id/deskripsibahasa>
- World Health Organization. (2022). *Addressing mental health in Indonesia*. WHO Regional Office for South-East Asia. <https://www.who.int/publications/i/item/9789290210184>